

Berbagi Ruang Sosial Ekonomi: (Studi Relasi Sosial Ekonomi Masyarakat Hindu-Muslim Di Desa Suranadi Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat)

Wira Surya Panggi¹, Saipul Hamdi², Muhammad Arwan Rosyadi³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

E-mail: Wirapanggi90@gmail.com

Abstrak

Relasi sosial ekonomi komunitas Hindu dan Muslim Desa Suranadi dapat terjalin, meskipun memiliki latar belakang etnis dan agama yang berbeda. Penelitian ini bertujuan mengkaji sejarah terbentuknya komunitas Hindu-Muslim Desa Suranadi, memahami penguasaan sumber daya komunitas Hindu dan berbagi ruang sosial ekonomi dengan komunitas Muslim, dan mengeksplorasi cara komunitas Hindu-Muslim mempertahankan keharmonisan dalam perbedaan identitas budaya dan agama. Suranadi Selatan sebagai lokasi penelitian ini, merupakan salah satu dusun yang menarik dikaji dalam konteks relasi masyarakat Hindu-Muslim. Karena dengan keberagamannya warga yang tergabung dalam komunitas Hindu-Muslim Desa Suranadi dapat hidup berdampingan dan menjalin hubungan dibidang sosial dan ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah para tokoh agama Hindu-Muslim dan warga Suranadi Selatan yang menjalin interaksi lintas keyakinan dan etnis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama*, sejarah terbentuknya komunitas Hindu-Muslim desa Suranadi. Tahun 1812 transmigran dari Abintubuh datang ke Suranadi untuk mendirikan pemukiman, dan pada zaman kekuasaan Anak Agung wilayah Desa Suranadi terbagi menjadi dua wilayah yang ditempati oleh komunitas Hindu dan Muslim. *Kedua*, penguasaan sumber daya oleh komunitas Hindu Bali dan relasi sosial ekonomi komunitas Hindu-Muslim melalui Nyakap, perdagangan, dan pariwisata. Komunitas Hindu Bali mempunyai akses lebih terhadap penguasaan sumber daya alam dibidang perdagangan, pariwisata, dan pertanian. Akan tetapi, dalam praktiknya komunitas Hindu Bali dapat memberikan pengelolaan sumber daya alam yang dimiliki kepada komunitas Muslim. *Ketiga*, komunitas Hindu-Muslim mempertahankan identitas budaya dan agama dengan cara mengedepankan sikap toleransi, menghormati perbedaan latar belakang, dan saling membantu diberbagai bidang kehidupan.

Kata kunci : Hindu-Muslim, Relasi Sosial Ekonomi, Harmoni Sosial

Abstract

This study aims to examine the history of the formation of the Hindu-Muslim community of Suranadi Village, understand the control of Hindu community resources and share socio-economic space with the Muslim community, and explore how the Hindu-Muslim community maintains harmony despite differences in cultural and religious identity. South Suranadi, as the location of this study, is one of the interesting hamlets studied in the context of Hindu-Muslim community relations. Because of its diversity, residents who are members of the Hindu-Muslim community of Suranadi Village can coexist and establish relationships in the social and economic fields. This study used qualitative research methods with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The informants in this study were Hindu-Muslim religious leaders and residents of South Suranadi who interacted across faiths and ethnicities. The results of this study show, first, the history of the formation of the Hindu-Muslim

community in Suranadi village. In 1812, transmigrants from Abinbadan came to Suranadi to establish settlements, and during the reign of Anak Agung, the Suranadi Village area was divided into two areas occupied by Hindu and Muslim communities. Second, the control of resources by the Balinese Hindu community and the socio economic relations of the Hindu-Muslim community through Nyakap, trade, and tourism. The Balinese Hindu community has more access to the control of natural resources in the fields of trade, tourism, and agriculture. However, in practice, the Balinese Hindu community can provide management of its natural resources to the Muslim community. Third, the Hindu-Muslim community maintains its cultural and religious identity by promoting tolerance, respecting differences in background, and helping each other in various areas of life.

Keywords: *Hindu-Muslim, socio-economic relations, social harmony.*

Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara multikultural, masyarakat Indonesia memiliki agama, suku dan budaya yang beragam. Salah satu dari keragaman yang ada di Indonesia adalah keragaman agama. Data BPS menyebutkan pada tahun 2018 (86,7%) penduduk Indonesia beragama Islam, (10,72%) Kristen, (1,74%) Hindu, (0,77%) Buddha, (0,03%)

Konghucu, dan (0,04%) aliran kepercayaan atau agama lainnya (BPS, 2020). Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki keragaman latar belakang penduduk adalah Kabupaten Lombok Barat, NTB. Dari total jumlah penduduk (685.161) jiwa Kabupaten Lombok Barat memiliki penduduk beragama Islam dengan persentase penganut sebanyak 94,31%, Kristen 0,17%, Katolik 0,07%, Hindu 5,20%, dan Budha 0,25% (BPS NTB, 2018).

Keragaman latar belakang masyarakat Indonesia khususnya agama dapat menciptakan dua kemungkinan apabila terjalinnya hubungan sosial diantara mereka. Kemungkinan pertama adalah terwujudnya harmoni sosial atau persatuan, dan yang kedua disintegrasi atau perpecahan. Harmoni sosial dalam pemikiran Mukti Ali adalah meyakini bahwa agama yang dipeluknya adalah yang benar, dan mempersilahkan pemeluk agama lain untuk mempercayai agama yang diperlukannya juga yang paling benar. Dalam diskursus ilmu sosial konsep keharmonisan antar umat beragama dibangun atas dasar sikap toleransi. Sikap toleransi ini menunjukkan bahwa di dalam masyarakat multikultural khususnya

heterogenitas agama terdapat la hubungan sosial lintas agama yang inklusif atau terbuka. Akan tetapi, dilain pihak masyarakat lintas agama ini juga memiliki sikap eksklusif atau tertutup. Sikap eksklusif ini apabila tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan ketidak harmonisan, bahkan menimbulkan konflik yang disebabkan oleh benturan hubungan sosial lintas agama. Konflik atas dasar perbedaan agama juga dapat di sebabkan oleh ajaran agama itu sendiri, kualitas moral dan spiritual penganutnya, maupun latar belakang budaya seperti kultur patriarkal atau primordial yang kuat. Secara struktural perbedaan agama tersebut berkaitan erat dengan rasainsecurity dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, dan politik (Masykur, 2006).

Bali dan Lombok merupakan dua pulau yang secara administratif terletak di dua Provinsi yang berbeda, yakni Provinsi Bali dan Nusa Tenggara Barat. Namun keduanya memiliki kemiripan dalam berbagai bidang kehidupan seperti sosial, ekonomi, dan budaya. Hal ini dikarenakan dalam sejarah sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, kerajaan Anak Agung Karangasem, Bali pernah menduduki wilayah Lombok Barat dengan Narmada sebagai pusat pemerintahan. Pada akhir abad 17 kerajaan Bali yang dipimpin Anak Agung Ngurah berhasil menaklukkan kerajaan-kerajaan sasak (Ketut Agung, 1992).

Fenomena konflik dan kekerasan yang dilatarbelakangi perbedaan agama (seperti yang terjadi antara umat Islam dan Hindu di Lombok) menjadi ironi di saat agama sejatinya berperan sebagai pendidik kedamaian bagi penganutnya. Terdapat

beberapa ilmuwan yang memberi perspektif berbeda mengenai akar masalah konflik antaragama. Franz

M. Suseno (Stokhof & Djamal, 2003: 12-13) misalnya mengungkapkan setidaknya ada dua faktor signifikan menyebabkan terjadinya konflik dan kekerasan (termasuk konflik antaragama) di tanah air yaitu; *pertama*, modernisasi dan globalisasi telah memasuki masyarakat sehingga melahirkan individualistik dan mengarah ke fundamentalisme agama; *kedua*, akumulasi kebencian dalam masyarakat. Eksklusivisme dalam masyarakat sering terjadi, baik pada komunitas agama maupun etnik. Individu yang berasal dari agama selain dirinya dianggap “tidakbertuhan” dan anak-anak disuruh menghindari interaksi dengan orang kafir. Konflik yang terjadi di Indonesia seringkali dilatarbelakangi oleh pola hubungan sosial lintas agama yang eksklusif. Kerusuhan di Maumere dan Timor Timur (1995) Surabaya, Situbondo, Tasikmalaya (1996), Rengasdengklok (1997), Jakarta, Solo, Kupang (1998), Ambon dan Sambas (1999) dan lain-lain merupakan bagian dari keberlanjutan konflik dengan pola hubungan sosial lintas agama yang eksklusif. Meskipun faktor utama penyebab kerusuhan itu hakikatnya tidak saja dipicu oleh persoalan agama tetapi masalah lain juga memungkinkan menjadi penyebab, seperti masalah sosial, politik dan ekonomi. (Sudarto, 2001: xi).

Lombok menjadi daerah dengan cerminan pluralisme Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keragaman yang terdapat antara lain etnis, religi, dan budaya. Etnis sasak merupakan penduduk mayoritas di pulau Lombok dengan

kecenderungan memeluk agama Islam dan berbahasa Sasak (Mulyadi 2014). Sedangkan etnis Bali merupakan penduduk minoritas dengan kecenderungan beragama Hindu. Akan tetapi, masyarakat Hindu-Islam di Lombok sejak dahulu melakukan pernikahan antar etnis dan agama. Sehingga, penduduk Sasak dapat menganut agama Hindu dan begitu jugasebaliknya. Hal ini terjadi pula pada masyarakat lokasi penelitian peneliti yaitu desa Suranadi, kabupaten Lombok Barat. Hasil pernikahan antar etnis ini memunculkan hubungan kekerabatan, sosial, ekonomi, dan budaya. Misalnya, hubungan sosial ekonomi antara pemilik lahan pertanian dan perkebunan yang disewakan orang Hindu kepada orang Islam. Fakta sosiologis menunjukkan bahwa mayoritas penduduk beragama Hindu di Lombok Barat termasuk diantaranya desa Suranadi menguasai sumber daya alam berupa lahan pertanian dan perkebunan. Kemudian mereka memberikan hak pengelolaan lahan kepada penduduk beragama Islam dengan mekanisme bagi hasil. Meskipun demikian, relasi sosial ekonomi antara Hindu-Muslim di desa Suranadi seperti ini suatu saat dapat berubah karena naluri manusia sebagai makhluk yang ingin berkuasa dan mendapatkan hak istimewa dapat menimbulkan konflik. Perbedaan dalam suatu masyarakat atau kelompok sering disandingkan dengan konflik yang muncul di dalamnya. Apalagi ketika perbedaan itu terlihat jelas seperti perbedaan suku, etnis dan agama. Sehingga perlu dilakukannya analisis mendalam mengenai relasi sosial ekonomi yang terjalin antara Hindu-Muslim di desa Suranadi guna mengetahui konflik-

konflik yang sudah atau yang mungkin akan terjadi.

Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana awal terbentuknya komunitas Hindu Bali-Muslim Sasak di Desa Suranadi Kecamatan Naramada Kabupaten Lombok Barat?
2. Bagaimana masyarakat Hindu Bali menguasai sumber daya alam dan berbagi ruang sosial ekonomi dengan masyarakat Muslim di Desa tersebut?
3. Bagaimana komunitas Hindu-Muslim mempertahankan keharmonisan ditengah perbedaan identitas budaya dan agama?

Konsep dan Teori

Definisi Operasional

1. Relasi Sosial

Relasi sosial atau disebut juga hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi sosial juga dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antar kelompok masyarakat dari berbagai latar belakang kehidupan seperti etnis, agama, dan budaya. Dalam relasi sosial umumnya terjadi karena adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan fisik dan rohani.

Relasi sosial merupakan faktor penting terjadinya harmoni sosial dalam masyarakat, dimana dalam prosesnya terjadi interaksi sosial. Relasi sosial dapat dibedakan menjadi dua bentuk berdasarkan tujuan terbentuknya yakni:

a) Asosiatif

Proses sosial asosiatif merupakan bentuk hubungan sosial yang mengarah pada persatuan diantara pihak yang berhubungan atau dapat disebut bersifat konstruktif. Hubungan sosial asosiatif meliputi kerjasama, akomodasi, akulturasi, dan asimilasi.

1. Kerjasama, merupakan suatu usaha bersama antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Dalam kerjasama kedua belah pihak memiliki komitmen untuk saling membantu dan memahami satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan bersama.
2. Akomodasi, proses sosial dalam bentuk akomodasi dapat diartikan dalam dua bentuk yakni akomodasi dalam bentuk keadaan dan proses. Akomodasi dalam bentuk keadaan merupakan proses menyesuaikan pikiran dengan nilai dan norma sosial yang berlaku, sedangkan akomodasi dalam bentuk proses adalah menyesuaikan pikiran dalam upaya meredakan konflik untuk menjaga stabilitas sosial.
3. Akulturasi, yaitu penyesuaian perilaku yang diikuti oleh penyesuaian budaya atau adat istiadat (Soekanto, 1982:82). Atau dapat diartikan perkembangan adaptasi material menuju adaptasi kultural.
4. Asimilasi, merupakan penyesuaian perilaku, yang terdiri dari toleransi,

ekonomi, politik, kebudayaan, dan perkawinan.

b) Disosiatif

Hubungan sosial asosiatif merupakan bentuk hubungan sosial yang mengarah pada perpecahan atau bersifat destruktif. Hubungan sosial disosiatif disebut *oppositional processes* yang ditentukan oleh kebudayaan dan sistem sosial (Soekanto, 1982:83) terdiri dari:

1. persaingan (*competition*), yaitu individu dan kelompok bersaing dibidang ekonomi, budaya, kekuasaan, dan suku atau ras.
2. *Contravention*, yaitu ketidaksukaan, kebencian, keragu-raguan. *Contravention* terdiri dari penolakan atau protes, fitnah, penghasutan (bersifat intensif), penghianatan (bersifat rahasia), mengejutkan lawan (bersifat taktis).
3. *Conflict*, yaitu adanya saling hubungan menimbulkan konflik pokok yaitu ekonomi, politik, kebudayaan, dan konflik tidak pokok yaitu perbedaan pendapat, maupun pilihan.

2. Harmoni Sosial

Menurut KBBI harmoni diartikan sebagai pernyataan rasa, aksi, gagasan, dan minat; keselarasan; dan keserasian. Jadi harmoni sosial adalah kondisi dimana individu hidup sejalan dan serasi dengan tujuan masyarakatnya. Harmoni sosial terjadi dalam masyarakat ditandai dengan adanya solidaritas yakni berupa kekompakan dan kesetiakawanan. Solidaritas berarti menggambarkan hubungan antar individu dan kelompok

yang berdasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut. Rasa nyaman, tenang, dan harmonis dalam masyarakat dapat dilakukan dengan bersikap ramah kepada orang lain, menghormati keanekaragaman, menyadari adanya perbedaan sifat, sikap, dan watak serta berpikir positif terhadap sesama.

Harmoni sosial erat kaitannya dengan kesetaraan sosial, dimana masyarakat memiliki hak dan status yang sama diantara anggota masyarakat. Kesetaraan untuk mengakses sarana prasarana, merasakan keamanan, memperoleh hak suara, mempunyai kebebasan untuk berbicara dan berkumpul, dan sejauh mana hak tersebut tidak merupakan hak-hak yang bersifat atau bersangkutan secara personal.

3. Komunitas

Komunitas secara harfiah berasal dari bahasa latin *communitas* yang berasal dari kata dasar *communis* yang artinya masyarakat, publik atau orang. Dalam komunitas manusia, individu-individu didalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, resiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas adalah sebuah kelompok sosial yang terdiri dari beberapa organisme yang berada dalam lingkungan yang sama dan secara umum memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Menurut Mac Iver dalam Mansyur, *communitiy* diistilahkan sebagai persekutuan hidup atau paguyuban dan dimaknai sebagai suatu daerah masyarakat yang ditandai dengan beberapa tingkatan pertalian kelompok sosial satu sama lain.

Unnsur unsur yang membentuk komunitas berdasarkan pendapat soerjono soekanto antara lain seperasaan, sepenanggungan, dan saling memerlukan. Unsur perasaan muncul akibat adanya tindakan anggota dalam komunitas yang mengidentifikasi dirinya dengan kelompok dikarenakan adanya kesamaan kepentingan. Kemudian, sepenanggungan diartikan sebagai kesadaran akan peranan dna tanggung jawab anggota komunitas dalam kelompoknya. Selain itu, unsur saling memerlukan diartikan sebagai perasaan ketergantungan terhadap komunitas baik yang sifatnya fisik maupun psikis.

Menurut Montagu dan Matson dalam Ambar Sulistiyani, terdapat sembilan konsep komunitas antara lain; setiap anggota komunitas berinteraksi atas dasar hubungan pribadi dan kelompok, komunitas memiliki kewenangan dna kemampuan mengelola kepentingannya secara bertanggungjawab, memiliki vialibilitas, pemerataan distribusi kekuasaan, memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, memberi makna pada anggota, adanya heterogenitas dan beda pendapat, pelayanan masyarakat yang cepat dan efektif, dan adanya konflik beserta manajemen konflik.

Kajian Teori

1. Teori Ferdinand Tonies mengenai kelompok sosial.

Ferdinand Tonnies merupakan salah seorang sosiolog asal Jerman dimana fokus pembahasannya yaitu mengenai perbedaan diantara dua bentuk kehidupan bersama. Tonnies membagi komunitas

(ikatan sosial) menjadi dua tipe yaitu ikatan sosial yang kuat dan ikatan sosial yang lemah. Dari sinilah kemudian melahirkan teori yang sangat terkenal, diantaranya teori gemeinshaft atau paguyuban dan teori gesselschaft atau patembayan.

1) Gemeinshaft atau Paguyuban

Gemeinschaft atau paguyuban ini merupakan suatu bentuk kehidupan bersama dimana para anggotanya memiliki ikatan batin yang kuat dan alami, memiliki hubungan sosial yang bersifat intim, mempunyai rasa kekerabatan dan kekeluargaan yang tinggi, menjunjung tinggi kolektifitas dan rasa solidaritas yang kuat karena terbentuk oleh adanya kesamaan berupa keinginan dan tindakan. Dasar hubungan kelompok sosial ini adalah rasa cinta dan perasaan batin yang bersifat nyata dan organis. Bentuk Gemeinschaft dapat dijumpai dalam keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga, dan sebagainya. (Bell & Howard Newby 1974:7). Gemeinshaft merupakan bentuk kehidupan bersama yang merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok dan sifat hubungannya memiliki jangka waktu yang panjang. Tipe masyarakat paguyuban ini biasanya dapat kita jumpai di kawasan pesisir atau wilayah pedesaan yang mana masyarakatnya dominan bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani ditambah karakteristik masyarakatnya yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional, mengedepankan rasa kebersamaan dan terdapat solidaritas sosial yang kuat. Pada ikatan paguyuban ini, nilai-

nilai dari budaya dan adat istiadat masih dipegang teguh, bersifat tradisional, dan interaksi sosial yang terjalin bersifat emosional. Di dalam *Gemeinschaft* ini pula jenis mata pencaharian anggota masyarakatnya bersifat homogen dengan pembagian kerjanya yang juga masih sangat sederhana. Suatu kelompok dinamakan paguyuban apabila mempunyai beberapa ciri berikut:

- a. Intimate, hubungan menyeluruh dan akrab.
- b. Private, hubungan yang bersifat pribadi, yaitu khusus untuk beberapa orang saja.
- c. Eksklusif, hubungan tersebut hanya untuk kita saja dan tidak untuk orang lain diluar kita.

Menurut Tonies dalam Soekanto, 2005: 134, dalam setiap masyarakat selalu dijumpai salah satu diantara tiga tipe paguyuban atau *Gemeinschaft* diantaranya:

- a. *Gemeinschaft Of Place*, yaitu suatu paguyuban yang terdiri atas orang-orang yang berdekatan tempat tinggal sehingga dapat saling tolong menolong. Pada tipe ini, bentuk kehidupan bersama didasarkan pada kedekatan tempat tinggal.
- b. *Gemeinschaft Of Blood*, yaitu *Gemeinschaft* yang merupakan ikatan yang didasarkan pada ikatan darah atau keturunan. Contohnya keluarga dan kelompok berdasarkan hubungan kekerabatan. Pada tipe ini, bentuk kehidupan bersama didasarkan

pada hubungan darah atau kekerabatan.

- c. *Gemeinschaft Of Mind*, yaitu *Gemeinschaft* yang terdiri atas orang-orang yang walaupun mempunyai hubungan darah ataupun tempat tinggalnya tidak berdekatan, akan tetapi mereka mempunyai jiwa dan pikiran yang sama, ideologi yang sama, dan ikatannya tidaklah sekuat paguyuban karena darah dan keturunan. Pada tipe ini, bentuk kehidupan bersama berdasarkan atas ideologi atau pikiran yang sama.

2) *Gesellschaft* atau Patembayan

Gesellschaft atau patembayan ini merupakan suatu bentuk kehidupan bersama dimana para anggotanya bersatu sementara karena memiliki suatu tujuan atau kepentingan yang sama sehingga hubungan sosial yang terjalin tidak secara alami. *Gesellschaft* atau patembayan bersifat mekanis sebagaimana dapat diumpamakan pada sebuah mesin. Bentuk *Gesellschaft*, misalnya pada organisasi masyarakat pedagang, atau organisasi industri lainnya (Bell, C & Newby 1974:8). Orang menjadi anggota suatu patembayan karena dia mempunyai kepentingan-kepentingan rasional. Dengan demikian, maka kepentingan-kepentingan individu berada diatas kepentingan hidup bersama (Soekanto 2005: 133). Interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakatnya lebih mengutamakan efisiensi serta mengedepankan rasionalitas daripada

emosional. Hubungan kekeluargaan dan kekerabatan masyarakat patembayan lemah serta nilai-nilai tradisi dan adat istiadat yang ada sudah mulai ditinggalkan. Di dalam gessellschaft jenis mata pencaharian anggota masyarakatnya bersifat heterogen dengan pembagian kerjanya yang kompleks. Tipe masyarakat patembayan ini biasanya dapat kita jumpai di wilayah perkotaan yang mana masyarakatnya dominan bekerja pada sektor industri dan karakteristik masyarakatnya yang modern. Bentuk kelompok sosial patembayan terdapat didalam hubungan perjanjian yang berdasarkan ikatan timbal balik. Contohnya, ikatan pedagang, organisasi pengusaha, atau serikat buruh. Ciri-ciri kelompok patembayan:

- a. Hubungan antaranggota bersifat formal.
- b. Memiliki orientasi ekonomi dan tidak kekal.
- c. Memperhitungkan nilai guna.
- d. Lebih didasarkan pada kenyataan sosial.

2. Teori Pilihan Rasional.

Prinsip-prinsip dasar teori pilihan rasional berasal dari ekonomi neoklasik (dan juga utilitarianisme dan teori permainan; Levi dkk., 1990; Lindenberg, 2001; Simpson, 2007). Fokus di dalam teori pilihan rasional adalah para aktor. Para aktor dilihat mempunyai tujuan yang dituju tindakan-tindakan mereka. Para aktor juga dilihat mempunyai pilihan pilihan (atau nilai-nilai, kegunaan-kegunaan). Teori pilihan rasional tidak berkenaan dengan apa pilihan-pilihan itu,

atau sumber-sumbernya. Yang penting adalah fakta bahwa tindakan dilakukan untuk mencari tujuan tujuan yang konsisten dengan hierarki pilihan seorang aktor. Teori pilihan rasional telah menjadi salah satu teori “panas” di dalam sosiologi kontemporer, Sebagian besar melalui usaha satu orang, yakni James Coleman (Heckathorn, 2005; Chriss, 1995; Lindenberg 2000; Tilly, 1997).

Coleman berargumen bahwa sosiologi harus berfokus pada sistem sistem sosial tetapi fenomena makro demikian harus dijelaskan dengan faktor-faktor yang internal bagi mereka, para individu secara prototipikal. Karena fokusnya pada individu, Coleman mengakui bahwa dia adalah seorang individualis metodis, meskipun dia melihat perspektif khususnya sebagai suatu varian istimewa dari orientasi itu. Orientasi pilihan rasional. Coleman jelas di dalam ide dasarnya bahwa “orang-orang bertindak secara sengaja ke arah suatu tujuan, dengan tujuan itu (dan dengan tindakan tindakan itu) dibentuk oleh nilai-nilai atau pilihan-pilihan”. Tetapi kemudian Coleman melanjutkan argumentasi nya bahwa untuk sebagian besar maksud teoritis, dia akan membutuhkan suatu konseptualisasi yang seksama mengenai aktor rasional yang berasal dari ekonomi, konseptualisasi yang melihat para aktor memilih tindakan-tindakanyang akan memaksimalkan manfaat, atau pemuasan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan mereka.

Ada dua unsur utama di dalam teori pilihan rasional Coleman yaitu aktor dan

sumber daya. Sumber-sumber daya adalah hal-hal yang dikendalikan oleh para aktor dan mereka berkepentingan padanya. Karena dua unsur itu, Coleman memerinci bagaimana interaksi mereka mendorong ke arah level sistem:

Suatu dasar minimal untuk sistem tindakan sosial ialah dua aktor, yang masing-masing mempunyai kendali atas sumber-sumber daya yang diminati orang lain. Minat masing-masing kepada sumber-sumber daya yang ada di bawah kendali orang lain itulah yang membuat kedua orang itu, sebagai aktor bertujuan, terlibat di dalam tindakan-tindakan yang melibatkan satu sama lain, suatu sistem Tindakan struktur itulah, bersama fakta bahwa para aktor bertujuan, masing-masing mempunyai tujuan untuk memaksimalkan perwujudan kepentingan-kepentingannya, yang memberi karakter saling bergantung, atau sistemik, bagi tindakan tindakan mereka. (Coleman, 1990b: 29)

Coleman mengakui bahwa di dalam dunia nyata orang tidak selalu berperilaku secara rasional, tetapi Coleman merasa bahwa hal tersebut tidak begitu berpengaruh di dalam teorinya. Fokus Coleman dari segi isu makro-mikro adalah pertautan makro ke mikro atau bagaimana kombinasi tindakan-tindakan individual menghasilkan perilaku sistem. Terdapat tiga kelemahan dalam teori pilihan rasional yakni pertama, Coleman memberi prioritas yang terlalu besar kepada isu mikro-makro, dengan cara itu memberi waktu yang sangat sedikit kepada hubungan-hubungan yang lain. Kedua, dia mengabaikan hubungan isu makro-mikro.

Akhirnya panah panah penyebabnya hannya menuju satu arah; dengan kata lain, Coleman mengabaikan hubungan dialektis di kalangan dan di antara fenomena mikro dan makro. suatu langkah kunci di dalam gerakan mikro-ke-makro ialah pemberian otoritas dan hak yang di miliki oleh satu individu kepada individu lain. Coleman menciptakan fenomena makro yang paling dasar yakni suatu unit untuk bertindak yang terdiri dari dua orang daripada dua aktor yang independen. Struktur yang dihasilkan berfungsi secara independen dari para aktor. Bukannya memaksimalkan kepentingan kepentingannya sendiri, di dalam contohnya ini seorang aktor berusaha mewujudkan kepentingan-kepentingan aktor lain, atau unit kolektif yang independen (Coleman, 1990b: 145).

Rational Change Theory (Teori Tindakan Rasional) menekankan pada tindakan perseorangan yang memiliki tujuan serta ditentukan oleh nilai. Pencetus teori tersebut, James S. Coleman (1926-1995) merupakan salah satu sosiolog paling terkemuka di paruh kedua abad kedua puluh. Dilahirkan pada tahun 1926, di Bedford, Indiana, lulus sebagai sarjana sains dari Universitas Purdue pada tahun 1949. James S. Coleman memiliki tugas sebagai insinyur kimia, dan belajar sosiologi di Universitas Columbia di New York dari tahun 1951 hingga 1955, terutama dengan Robert Merton, Paul Lazarsfeld, dan Martin Lipset. Selama masa hidupnya, ia menerbitkan 28 buku dan lebih dari 300 artikel. Publikasi yang memiliki dampak tertinggi adalah pada sosiologi komunitas dan pendidikan (sekolah), penelitian kebijakan, dan sosiologi pilihan matematika dan rasional.

Setelah mendapatkan gelar PhD dalam sosiologi pada tahun 1955 (Columbia).

Coleman mengkaji sistem sosial dimana fenomena makro harus dijelaskan oleh faktor internal khususnya oleh faktor individu. Pertama, sistem sosial terdiri dari individu. Meskipun individu cenderung memiliki sifat manusia yang sama, tetapi memiliki perbedaan sesuai dengan bagaimana mereka "dibentuk" dalam masyarakat, dan bagi seorang sosiolog, penting untuk memahami mekanisme yang membentuk tersebut. Coleman mengembangkan konsep "modal sosial" sebagai alat penting untuk analisis sosial. Kedua, aksi dan interaksi individu bergabung membentuk sistem sosial melalui pengembangan model pilihan rasional yang memungkinkannya untuk melacak proses yang menggabungkan interaksi ke dalam sistem otoritas, sistem kepercayaan, perilaku kolektif, dan aktor kolektif.

Teori Pilihan Rasional Coleman ini tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan tersebut adalah tindakan yang ditentukan oleh nilai atau preferensi (pilihan). Coleman menyatakan bahwa memerlukan konsep tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi untuk memilih dan memaksimalkan tujuan mereka. Ada dua unsur utama dalam teori Coleman, yaitu aktor dan juga sumber daya. Sumber daya tersebut dapat berupa sumber daya alam yang telah disediakan atau potensi alam yang dimiliki dan juga sumber daya manusia, yaitu potensi yang ada dalam diri seseorang. Sedangkan aktor ialah

seseorang yang melakukan sebuah tindakan. Dalam hal ini, ialah individu yang mampu memanfaatkan sumber daya dengan baik yaitu aktor. Aktor dianggap sebagai individu yang memiliki tujuan, aktor juga memiliki suatu pilihan yang bernilai dasar yang digunakan aktor untuk menentukan pilihan yaitu menggunakan pertimbangan secara mendalam berdasarkan kesadarannya, selain itu aktor juga mempunyai kekuatan sebagai upaya untuk menentukan pilihan dan tindakan yang menjadi keinginannya. Sedangkan sumber daya adalah dimana aktor memiliki kontrol serta memiliki kepentingan tertentu, sumber daya juga sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan oleh aktor. (Sastrawati, N: 2019).

Coleman juga menjelaskan mengenai interaksi antara aktor dengan sumber daya ke tingkat sistem sosial. Basis minimal untuk sistem sosial adalah tindakan dua orang aktor, dimana setiap aktor mengendalikan sumber daya yang menarik perhatian bagi pihak lain. Aktor selalu mempunyai tujuan, dan masing-masing bertujuan untuk memaksimalkan wujud dari kepentingannya yang memberikan ciri saling tergantung pada tindakan aktor tersebut. Pada kehidupan nyata, Coleman mengakui bahwa individu tidak selalu bertindak atau berperilaku rasional.

Tetapi dalam hal ini akan sama saja apakah seorang aktor dapat bertindak dengan tepat menurut rasionalitas seperti yang biasa dibayangkan ataupun menyimpang dari cara-cara yang diamati. Tindakan rasional individu dilanjutkan dengan memusatkan perhatian pada

hubungan mikro-makro, ataupun bagaimana cara hubungan tindakan individual menimbulkan perilaku sistem sosial. Teori pilihan rasional berangkat dari tujuan atau maksud aktor, tetapi pada teori ini memiliki pandangan terhadap dua pemaksa utama tindakan. Pertama adalah keterbatasan sumber daya, bagi aktor yang mempunyai sumber daya besar, maka pencapaian tujuan cenderung lebih mudah. Hal ini berkorelasi dengan biaya, pemaksa utama, dan yang kedua adalah tindakan aktor individual, tindakan aktor individual disini adalah lembaga sosial (Sastrawati, N:2019).

Pilihan rasional merupakan teori yang mengungkapkan tindakan rasional seorang berdasarkan tujuan yang telah ditentukan oleh nilai atau pilihan. Pada dasarnya teori ini berawal dari ekonomi klasik kemudian diperkenalkan oleh James S. Coleman. Secara definisi teori pilihan rasional adalah suatu tindakan dari individu atau kelompok tertentu dalam melakukan perbuatan sesuai dengan pertimbangan dan tujuan. Fokus pada teori ini adalah aktor itu sendiri maksudnya individu atau kelompok. Aktor itu sendiri memiliki nilai tertentu atau pilihan (Ritzer dan Goodman, 2004). Dapat dikatakan setiap tindakan individu bertujuan mencapai pilihannya.

Asumsi yang terbangun dalam teori ini adalah kompleksnya berbagai fenomena di masyarakat mampu dijelaskan dengan tindakan individu. Tindakan individu dipandang sebagai unit elementer kehidupan sosial. Kemudian Coleman juga menggunakan pendekatan mikro-makro dalam pilihan rasional.

Maksudnya tindakan kelompok individu sebagai pilihan rasional akan mempengaruhi sistem (Coleman, 2008: 45).

Heckharthon melihat teori pilihan rasional dibangun dengan dua asumsi. Pertama, fenomena sosial dan ekonomi mampu dijelaskan oleh tindakan individu atau kelompok individu. Selain itu bisa juga melihat penyebabnya melalui konteks mikro. Kedua, menjelaskan bahwa masyarakat bukan hanya kumpulan individu atau lembaga yang memuat berbagai peraturan (Warsono, 2010).

Dalam pilihan rasional terdapat dua poin penting, yakni aktor dan sumber daya. Aktor merupakan tindakan individu sebagai pilihan rasional nya. Sumber daya sebagai sesuatu yang dianggap penting atau menarik oleh aktor yang nantinya akan dikendalikan oleh aktor itu sendiri. Kedua poin ini sangatlah berkaitan dan membutuhkan. Hal tersebut membuat para aktor berkompetisi untuk mendapatkan sumber daya tersebut.

Teori pilihan Rasional menekankan bahwa aktor menjadi kunci terpenting didalam melakukan sebuah tindakan. Aktor disini bisa dikatakan sebagai individu yang melakukan tindakan untuk mencapai kepentingannya dan berusaha memaksimalkan kepentingannya. Hal tersebut dilakukan aktor dengan cara mengambil atau memilih suatu pilihan yang dianggap membawa hasil untuk mencapai kepentingan tersebut.

Tokoh yang memiliki fokus utama pada teori pilihan rasional selain James Coleman adalah George Homans.

Teorinya tentang tindakan rasional menolak setiap penyanderaan pada pilihan yang sadar dan perhitungan yang strategis. Hal-hal semacam itu mungkin saja terjadi, tetapi tidak dapat dijadikan acuan oleh suatu teori sosial. Respons rasional adalah respons yang dipelajari atau dilatih; mereka adalah kecenderungan rutin dari tindakan yang akan dilakukan oleh setiap aktor rasional ketika berhadapan dengan situasi tertentu. Model dasar dari Homans melihat para aktor diorientasikan oleh imbalan dan biaya yang dilihat melekat pada jenis-jenis tindakan tertentu dan yang merefleksikan kepentingan dan pilihan mereka. Perhitungan tentang imbalan dan biaya ini dibuat dalam kaitannya dengan imbalan dan biaya marginal yang terjamin, dan para aktor individu dimotivasi untuk memaksimalkan keuntungan yang dapat mereka raih. Perhitungan utama dari Homans bukan pada tindakan yang terisolasi, tetapi hubungan sosial, yang dikonsepsikan sebagai hubungan pertukaran atau transaksi. Menurut argumennya, tidak ada pola interaksi yang akan muncul atau bertahan jika tidak semua partisipan meraih keuntungan (1961:61). Mereka yang mengalami kerugian dalam interaksi akan menarik diri dan akan beralih pada jenis-jenis tindakan yang lebih menguntungkan. Homans lebih lanjut berargumen bahwa proses keluar dan masuk ke dalam hubungan pertukaran akan terus berlanjut hingga pada titik ketika seluruh partisipan mampu untuk menyetarakan profit yang terjamin dalam sebuah hubungan dan profit yang dapat diperoleh dari tindakan alternatif yang tersedia.

Profit yang ingin diamankan oleh masyarakat tidak sebatas yang bersifat finansial. Melalui interaksi, mereka mungkin dapat meraih cinta, pengakuan, loyalitas, dukungan politik, dan pengetahuan sebagaimana halnya imbalan yang bersifat keuangan, dan mereka mungkin mengalami kekerasan, penyalahgunaan, kehilangan waktu, kelelahan, kecemasan, dan kebencian sebagaimana halnya kerugian yang bersifat keuangan. Semua jenis transaksi yang dilakukan pasti memiliki ukuran umum dengan alasan segala sesuatu berharga. Akan tetapi, lebih sulit memprediksi titik-titik kesetimbangan dalam hubungan sosial daripada dalam kasus transaksi pasar yang murni bersifat ekonomi. Emerson (1962; lihat juga French 1956; Cook 1997) telah memperlihatkan bahwa adalah penting untuk mempelajari daya tawar yang dihasilkan dari ketergantungan seorang aktor pada aktor lain, yang membentuk keterlibatan mereka dalam pertukaran sosial. Jadi, telah diperlihatkan bahwa perbedaan daya yang dihasilkan dari sumber daya rumah-tangga membentuk corak hubungan domestik antara suami dan istri dan bahwa para istri akan mengevaluasi profit yang diperoleh dari pernikahan mereka dan membandingkannya dengan potensi profit yang tersedia di tempat lain. Bagi banyak perempuan, kurangnya kesempatan kerja di luar rumah membuat mereka tidak mampu menyediakan biaya untuk mengakhiri sebuah pernikahan yang tidak membahagiakan (Blood dan Wolfe 1960; Wolfe 1959; lihat juga Vogler 1998).

Metode Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Suranadi, tepatnya Dusun Suranadi Selatan. Penelitian ini berlangsung pada bulan Maret sampai dengan Agustus 2023. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus tunggal, artinya penelitian ini hanya terfokus pada satu ruang lingkup kajian yaitu komunitas masyarakat Hindu-Muslim Desa Suranadi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data menurut Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman ada beberapa Langkah yang dilakukan untuk menganalisis data kualitatif yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan keabsahan data berupa standar kredibilitas atau uji kredibilitas. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang memiliki kepercayaan tinggi sesuai fakta lapangan peneliti dalam hal ini akan memperpanjang keterlibatan peneliti di lapangan, melakukan observasi terus menerus dan sungguh-sungguh, peneliti akan mendalami fenomena relasi Hindu-Muslim sesuai topik penelitian, dan akan melakukan triangulasi sumber, metode, dan teori.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Terbentuknya Komunitas Hindu-Muslim Desa Suranadi

Pada tahun 1740 sampai 1894 kerajaan Hindu Bali melakukan invasi dan menguasai daerah Lombok khususnya kota Mataram dan Lombok Barat (Marrison, 1999). Tahun 1675 kerajaan Karangasem berhasil menaklukkan

kerajaan Selaparang di Lombok Timur pada waktu itu yang menandakan dimulainya penaklukan kerajaan Bali terhadap Lombok. Kekuasaan Anak Agung pada saat itu berlangsung selama lebih dari dua ratus tahun. Kemudian, Belanda berhasil mengalahkan kerajaan Bali yang ada di Lombok pada tahun 1894 melalui pertempuran yang disebut perang puputan. Orang Bali yang berada di Lombok pada waktu dikalahkan nya kerajaan Anak Agung oleh Belanda tidak serta merta kembali ke Bali. Mereka tetaptinggal di Lombok dan memiliki keturunan sampai empat generasi. Bahkan, mereka yang memiliki garis keturunan dari orang Bali dari masa kerajaan Anak Agung ini dapat menguasai lahan pertanian dan perkebunan pemberian Raja Bali di Lombok Barat.

Sejarah terbentuknya komunitas Hindu-Muslim di Desa Suranadi, Kecamatan Narmada tidak terlepas dari kedatangan agama Hindu dan Islam di Pulau Lombok. Sekitar tahun 1812 beberapa orang dari transmigran Abiantubuh datang ke Suranadi. Mereka adalah Gusti Kaler, Gusti Komang Pensong, dan Gusti Ketot Abian/Bontok. Pada saat mereka datang Belanda masih menguasai wilayah tersebut yang dipimpin oleh Jendral Nandres. Pada zaman Anak Agung wilayah Suranadi dibagi menjadi dua wilayah berdasarkan agama yang ada di wilayah tersebut. Agama Islam menempati wilayah Utara, dan Agama Hindu menempati wilayah Selatan desa Suranadi. Untuk wilayah Utara tokoh yang pertama kali menempati dan memimpin adalah Papuq Salinah dan Papuq Jawisah. Kemudian, tokoh yang memimpin wilayah Selatan adalah Anak Agung. Versi lain juga

menyebutkan bahwa asal-usul masyarakat Suranadi berasal dari Desa Selat, yang datang sekitar tahun 1927. Papuq Silah dan Papuq Mailam yang berasal dari Desa Selat pergi berkebun dan menetap ke Daerah yang sekarang disebut Suranadi pada saat itu. Keturunan dari mereka berdua lah yang menempati Suranadi sekarang.

Pada awalnya wilayah Suranadi masih merupakan kawasan hutan belantara, penduduk pertama datang untuk berkebun dan bertani. Dalam catatan sejarahnya memasuki abad 17 atau sekitar 1.600-an secara bergelombang masyarakat Bali dari kerajaan Karang Asem datang ke Lombok untuk membuka lahan pertanian dan mendirikan pemukiman. Selain itu, alasan mereka untuk migrasi ke Lombok juga dipengaruhi oleh kondisi topografi wilayah Karang Asem kurang menguntungkan untuk dijadikan lahan pertanian dan perkebunan. Masyarakat pada saat itu yang berasal dari Desa Selat maupun transmigran yang datang dari berbagai daerah diberikan kebebasan untuk mengelola lahan di wilayah Suranadi dan kemudian menempati wilayah tersebut untuk dijadikan tempat tinggal sampai sekarang. Penduduk yang diduga menjadi transmigran berasal dari Bayan, Bali, dan kerajaan Blambangan Jawa. Masyarakat tersebut kemudian menetap dan bermukim di beberapa wilayah Suranadi dan sampai saat ini kepemilikan atas tanah kebanyakan adalah pemberian secara turun temurun.

Faktor kedatangan komunitas Hindu Bali ke Daerah Suranadi yaitu disebabkan oleh pelaksanaan ajaran Tri Hita Karana dan bencana alam yang

mengharuskan mereka melakukan transmigrasi ke daerah Lombok khususnya Desa Suranadi kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. Ajaran Tri Hita Karana menitikberatkan bagaimana antara sesama bisa hidup berdampingan, saling bertegur sapa, tidak ada riak-riak kebencian, penuh toleransi dan rasa damai. Istilah ini diambil dari kata Tri yang berarti keseimbangan atau sejahtera, dan Karana yang artinya penyebab, jadi Tri Hita Karana dapat diartikan penyebab keseimbangan atau kesejahteraan. Konsep mengenai kehidupan ini memiliki tiga unsur utama yaitu; Sanghyang Jagatkarana (Tuhan Yang Maha Esa), bhuana (alam), dan manusia. Selain faktor internal, terbentuknya komunitas Hindu-Muslim juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yakni bencana alam gunung meletus. Pada tahun 1963 gunung agung yang berada di Bali meletus. Bencana letusan gunung Agung ini mengakibatkan warga Bali di bagian timur mengevakuasi dirinya ke daerah Lombok.

Penguasaan Sumber Daya Oleh Komunitas Hindu Dan Cara Mereka Berbagi Ruang Sosial Ekonomi Dengan Komunitas Muslim Desa Suranadi

Sumber daya yang dimiliki komunitas Hindu dan komunitas Muslim Desa Suranadi berupa sumber daya alam dan sumber daya sosial. Sumber daya alam yang dimaksud adalah subur nya lahan pertanian dan perkebunan, objek pariwisata berupa hutan lindung, warisan budaya dan sejarah berupa peninggalan mata air dan Pura bersejarah. Kemudian, untuk sumber daya sosial komunitas

Hindu-Muslim Desa Suranadi memiliki masyarakat yang tergabung dalam berbagai organisasi perangkat desa maupun yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri seperti pecalang, pokdarwis, karang taruna, dan lainnya. Mayoritas yang memiliki akses terhadap sumber daya adalah dari komunitas Hindu. Hal demikian dikarenakan oleh faktor sejarah di mana banyak keturunan Raja dari kerajaan Anak Agung atau dari kalangan bangsawan Hindu yang dahulu berada di Lombok Barat memiliki sebagian tanah pertanian dan perkebunan. Dari sektor pariwisata, komunitas Hindu Desa Suranadi juga memiliki akses yang paling dominan. Infrastruktur penunjang pariwisata seperti hotel, penginapan, dan jasa akomodasi pariwisata banyak dimiliki masyarakat Hindu. Keterangan di atas diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu keturunan bangsawan Hindu sebagai berikut:

”Saya dahulu merupakan keturunan bangsawan seperti dalam orang sasak kelas Tuan Guru. Untuk itu sesungguhnya kami sebenarnya tidak menguasai, karena pada dasarnya kami naggas atau barter dengan masyarakat muslim pada saat itu. Hal ini sesuai dengan cerita dari kakek buyut kami. Orang Hindu yang menguasai lahan dari hasil naggas dulu dapat menguasailahan di Suranadi Selatan dan barat secara mayoritas pada saat ini” (Wawancara, 4 Juli 2023)

Penguasaan lahan pertanian, perkebunan, dan pariwisata di Suranadi Selatan dan Barat oleh komunitas Hindu

saat ini diperoleh dari warisan turun temurun. Keturunan Hindu Bali yang terdapat di Suranadi Selatan dan Barat ini menandakan bahwa keberadaan umat Hindu sudah ada sejak kerajaan Anak Agung di Lombok Barat dan terdapat penguasaan atas tanah dan bangunan di desa Suranadi dari dahulu sampai sekarang. Kemudian, Pura merupakan rumah ibadah umat Hindu yang digunakan tidak hanya sebagai pusat kegiatan keagamaan. Akan tetapi, berbeda dengan pura yang terdapat di desa Suranadi. Selain sebagai pusat keagamaan pura di desa Suranadi juga digunakan sebagai pusat kegiatan sosial dan ekonomi. Hal ini dikarenakan kawasan pura dengan tempat wisata desa suranadi berdekatan. Sehingga banyak umat Hindu yang melakukan ibadah akan mampu untuk berekreasi menikmati pemandangan hutan dan kesejukan alam. Relasi sosial ekonomi antara komunitas Hindu dan Muslim di Suranadi tercipta akibat sejarah interaksi Hindu-Muslim dari zaman kerajaan di Lombok. Relasi sosial ekonomi antara Hindu-Muslim di Desa Suranadi tampak dari beberapa aktifitas sehari-hari masyarakat. Masyarakat Suranadi memiliki mata pencaharian dibidang pertanian dan perkebunan, serta disektor pariwisata. Dibidang pertanian dan perkebunan masyarakat Hindu-Muslim di Suranadi Selatan mengenal istilah Nyakap atau bagi hasil dalam hubungan antara pemilik tanah dan petani penggarap. Fenomena ini menarik bagi peneliti untuk dikaji, karena Nyakap dilakukan oleh kedua masyarakat yang berbeda keyakinan. Masyarakat dari komunitas Hindu yang mempunyai akses atas tanah tidak selalu diberikan pengelolaannya kepada

masyarakat dari komunitas Hindu saja melainkan mereka memberikan pengelolaannya kepada masyarakat dari komunitas Muslim di Suiranadi Selatan. Tanah yang biasa di sakapkan dalam hal ini adalah tanah perkebunan. Kalau dilahan perkebunan komunitas Hindu dan Muslim biasanya melakukan Nyakap dengan mekanisme hubungan kekerabatan dan perjanjian atas dasar kepercayaan. Pemilik tanah dari pihak Hindu memberikan pengelolaan atas tanahnya kepada pihak Muslim yang memiliki tali persaudaraan dengan keluarga mereka. Hal demikian secara turun temurun dilakukan walaupun sudah berbeda generasi. Hasil wawancara peneliti dengan salah satu pelaku Nyakap dari pihak Hindu juga mengatakan hal serupa.

“Kalau kebiasaan di sini biasanya masyarakat Hindu yang punya tanah akan diberikan pengelolaannya pada masyarakat kami yang muslim melalui bagi hasil atau istilahnya nyakap. Perbandingan bagi hasil yaitu dua banding satu, dua untuk pengelola dan satu untuk pemilik lahan. Kalau di tanah perkebunan, biasanya penunggu dari masyarakat muslim dan pemilik kebun dari masyarakat Hindu. Kemudian ketika panen akan dilakukan bagi hasil tergantung dari kesepakatan kedua belah pihak” (Wawancara, 30 Mei 2023)

Selain itu, mekanisme Nyakap yang dilakukan kedua Komunitas Hindu dan Muslim diatas, mereka juga melakukan kesepakatan bagi hasil berdasarkan tanaman yang sudah tersedia oleh pemilik

kebun dan yang ditanam oleh penggarap. Hal ini dikarenakan tanah pertanian yang disakapkan mayoritas merupakan tanah perkebunan. Tanah pertanian yang di sakapkan oleh pemilik tanah yang mayoritas dari komunitas Hindu di Desa Suranadi ini adalah tanah perkebunan. Biasanya kalau mau banyak penghasilan dari penyakap, dia harus banyak menanam tanaman yang belum ditanam oleh pemilik tanah supaya pendapatan bagi hasilnya banyak. Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh informan di atas pemilik tanah mendapatkan pendapatan dari hasil panen tanaman perkebunan yang sudah mereka tanam sebelum disakapkan. Kemudian, penggarap dari komunitas Muslim mendapatkan penghasilan dari hasil panen tanaman yang mereka tanam sendiri dari lahan pemilik tanah yang masih kosong.

Dalam pelaksanaan nyakap komunitas Hindu memiliki ajaran dalam agama Hindu yang mengajarkan untuk saling berbagi tanpa memandang latar belakang seseorang. Ajaran tersebut yakni Tri Hita Tarana, khususnya anjuran untuk berbuat baik kepada sesama makhluk. Seperti yang disampaikan oleh informan peneliti yang merupakan tokoh agama Hindu sebagai berikut:

“Nyakap itu artinya kemurnian dari hati dan perbuatan sehingga betul-betul kami miliki sikap Tat Twamasi atau hubungan silaturahmi yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh orang tua kami pada saat itu dengan kejujuran memberi pengelolaan tanah ”(Wawancara, 4 Juli 2023)

Cara Komunitas Hindu-Muslim Desa Suranadi Mempertahankan Harmoni Sosial Di tengah Perbedaan Identitas Budaya Dan Agama

Lokasi penelitian peneliti yakni desa Suranadi merupakan tempat bermukimnya penganut Hindu dan Islam. Komunitas Hindu dan Muslim di desa Suranadi memiliki identitas budaya dan agama masing-masing. Persoalan budaya merujuk pada sekelompok orang yang memiliki ciri khas sebagai pembeda kelompok tersebut dengan kelompok-kelompok lainnya. Budaya memiliki sistem-sistem nilai yang mengikat pengikutnya dan menjadi acuan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya memandu manusia untuk menyukai sesuatu, bertindak, dan memberikan sudut pandang mengenai kehidupan yang akan dijalani (Dayakisni dan Yuniardi, dalam Psikologi Lintas Budaya 2008). faktor sejarah mereka yang panjang terjadilah interaksi budaya dan agama yang terakulturasi. Hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan mengatakan bahwa:

“Persoalan budaya pasti terdapat perbedaan dan persamaan. Perbedaannya mungkin dari budaya begawe, dimana masing-masing dari pihak muslim dan Hindu memiliki banjar tersendiri. Untuk persamaannya mungkin dapat dilihat dari pakaian adat, bahasa, nilai dan norma” (Wawancara, 4 Juli 2023)

Ketika melakukan prosesi budaya seperti begawe masyarakat dari komunitas Hindu dihadiri juga oleh masyarakat dari komunitas Muslim. Hal ini dikarenakan ikatan kekerabatan yang sudah

berlangsung sejak lama. Untuk itu komunitas Hindu menggunakan banjar dari masyarakat muslim untuk membantu memotong kambing dan menyajikan hidangan yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat muslim sebagai wujud saling menghormati. Sejarah dan tradisi relasi Hindu-Muslim di Lombok telah menjadi modal bagi kedua komunitas agama ini untuk terus melakukan interaksi sosial dan dijadikan resource untuk memenuhi kehidupan mereka dimasa kini dan masa depan. Untuk menjaga keharmonisan diantara relasi Hindu-Muslim desa Suranadi, mereka harus mereproduksi bahasa, tradisi, komunikasi, dan budaya yang sudah mengalami akulturasi. Ketika kerajaan Bali menguasai Lombok budaya orang Sasak dan Bali hampir memiliki kemiripan di semua lini. Budaya tersebut tercermin dalam cara berpakaian, prosesi begawe, dan lainnya. Bahkan setelah datangnya wali songo membawa ajaran Islam masyarakat Muslim Sasak masih menyisipkan budaya-budaya suku Bali dalam kegiatan keagamaan mereka.

Selain itu, perbedaan yang terdapat antara Hindu dan Muslim di Suranadi adalah adat perkawinan. Dari zaman dahulu Hindu dan Muslim memiliki budaya kawin lari atau selabar sejati. Dalam budaya kawin lari ini mempelai pria biasanya membawa mempelai perempuan untuk kabur dari rumahnya. Setelah itu mereka dinikahkan, kebiasaan ini kemudian diwariskan secara turunturun diantara dua komunitas Hindu-Muslim. Akan tetapi, sesuai perkembangan zaman khususnya yang di komunitas Hindu sekarang sudah tidak menerapkan budaya kawin lari.

Meskipun terdapat perbedaan antara keduanya dalam prosesi budaya pernikahan dalam pelaksanaannya Hindu maupun Muslim tetap saling tolong menolong ketika ada yang menikah. Hal ini terjadi karena kedua komunitas ini sudah terikat oleh hubungan kekeluargaan sejak zaman kerajaan Anak Agung menguasai Lombok. Fakta sejarah ini juga dibuktikan oleh garis keturunan keluarga komunitas Hindu Suranadi yang mengidentifikasi dirinya sebagai etnis Sasak karena dirinya lahir dan besar di Lombok. Sebagaimana yang di sampaikan oleh informan peneliti sebagai berikut:

“Walaupun orang Bali yang beragama Hindu lahir di Lombok dia merupakan suku Sasak, suku Sasak yang beragama Hindu. Jadi di Suranadi ini ada orang Sasak beragama Hindu dan orang Sasak beragama Muslim. Yang artinya tidak selalu orang Hindu itu bersuku Bali. Saya sendiri orang Hindu tapi karena lahir dan dibesarkan di Lombok makanya menganggap diri sebagai orang Sasak” (Wawancara, 4 Agustus 2023)

Hubungan antar komunitas Hindu dan Muslim Desa Suranadi perlu dijaga agar tetap harmonis, kemudian komunikasi dan dialog antar Hindu-Muslim perlu lebih intens dilakukan agar mencegah terjadinya potensi konflik horizontal antar Masyarakat Hindu-Muslim. Komunikasi dan dialog antar Hindu-Muslim ini menjadi faktor utama dalam menjalin hubungan yang harmonis. Keberadaan komunitas Hindu-Muslim desa Suranadi menunjukkan bahwa

perbedaan agama dan etnik bukan menjadi penghambat dalam menghadirkan harmoni sosial. Tidak adanya konflik sosial antara keduanya mengindikasikan minimnya stereotip atau prasangka dari mereka ketika menilai kelompok atau agama lain. Prasangka merupakan salah satu hambatan terwujudnya komunikasi efektif (Efendy, 2003). Ketidakefektifan hubungan atau komunikasi antar etnik anatara lain disebabkan oleh adanya stereotip (Liweri, 2003). Harmoni sosial terjadi antara Hindu-Muslim di ranah hubungan horizontal seperti dikatakan informan peneliti sebagai berikut:

“waktu itu namanya halal bihalal, lalu kepala dan penghulu desa. Kepala kita kan Hindu. Lalu mengusul untuk mengadakan halal bihalal di desa, kemudian diundang lah semua kita ini, yang pedande, pemangku, masyarakat, kiyai, tuan guru begitulah. Kesepakatan nya secara pemerintah desa” (Wawancara 4 Agustus 2023)

Selain itu, terjadinya harmoni antar Hindu-Muslim Desa Suranadi disebabkan oleh pola hubungan asosiatif atau hubungan antar Masyarakat berbedamenuju ke arah persatuan, seperti adanya toleransi, kerja sama, dan akulturasi di berbagai bidang kehidupan. Penyesuaian kehidupan Masyarakat Hindu dan Muslim desa Suranadi terjadi diberbagai bidang kehidupan seperti sosial, budaya, adat, dan ekonomi. Di bidang sosial budaya penyesuaian terjadi pada cara Masyarakat Muslim melakukan roah sedekah, maturan, pakaian adat, Bahasa, dan lain-lain. Kemudian dibidang ekonomi Masyarakat

Hindu-Muslim desa Suranadi melakukan penyesuaian seperti Nyakap, ngadas, besiru dan lain- lain.

Fenomena menarik diantara semua hubungan Hindu-Muslim desa Suranadi yang ditemukan peneliti yakni kerjasama atau tolong menolong di ranah kehidupan beragama. Fenomena tolong menolong tersebut terjadi ketika Masyarakat Muslim Suranadi Selatan membangun masjid, pada saat itu mereka mendapat bantuan material berupa pasir, batu, kayu, semen dan lainnya dari Masyarakat Hindu Suranadi Selatan. Hal ini disampaikan oleh informan peneliti sebagai berikut:

“Orang-orang Muslim dulu waktu membuat masjid banyak orang Hindu yang membantu pembangunan seperti menyediakan bahan-bahan seperti kayu, semen, pasir, batu dan lainnya. Ada juga yang menolak pemberian bantuan dari orang Hindu akan tetapi bukan berdasarkan kebencian melainkan sungkan untuk menerima pemberian karena ketakutan belum bisa memberikan balas jasa suatu saat nanti ketika orang Hindu membangun Pura”

Kesimpulan

Desa Suranadi merupakan wilayah yang dihuni oleh dua kelompok masyarakat yang berbeda keyakinan dan etnis yakni masyarakat penganut agama Hindu keturunan Bali dan masyarakat penganut agama Islam keturunan Sasak. Heterogenitas masyarakat Suranadi ini menyebabkan dua kemungkinan yaitu integrasi atau konflik sosial. Berdasarkan

rumusan masalah yang peneliti susun terdapat tiga temuan hasil penelitian yaitu; *pertama*, sejarah terbentuknya komunitas Hindu-Muslim desa Suranadi. *Kedua*, penguasaan sumber daya oleh komunitas Hindu Bali dan relasi sosial ekonomi komunitas Hindu-Muslim melalui Nyakap, perdagangan, dan pariwisata. *Ketiga*, komunitas Hindu-Muslim mempertahankan identitas budaya dan agama dalam rangka menjaga keharmonisan dengan cara mengedepankan sikap toleransi, menghormati perbedaan latarbelakang, dan saling membantu diberbagai bidang kehidupan.

Pertama, Sejarah terbentuknya komunitas Hindu-Muslim desa Suranadi tidak dapat dipisahkan dari sejarah kedatangan agama Hindu dan Islam ke pulau Lombok. Berdasarkan periodisasi sejarah kedatangan bangsa Bali beragama Hindu ke pulau Lombok terjadi pada abad 16 masehi. Pada tahun 1675 kerajaan Karangasem Bali berhasil menaklukkan kerajaan Selaparang dan menguasai Lombok Barat, utara dan tengah selama lebih dari dua ratus tahun. Bersamaan dengan kedatangan bangsa Bali pada abad 16 umat Islam yang berasal dari pulau Jawa juga mendatangi Lombok untuk tujuan menyebarkan ajaran Islam. Pada saat itulah terjalin hubungan antara dua kelompok masyarakat yang berbeda keyakinan di pulau Lombok. Sejarah terbentuknya komunitas Hindu-Muslim di Desa Suranadi, Kecamatan Narmada tidak terlepas dari kedatangan agama Hindu dan Islam di Pulau Lombok. Sekitar tahun 1812 beberapa orang dari transmigran Abiantubuh datang ke Suranadi. Pada

zaman Anak Agung wilayah Suranadi dibagi menjadi dua wilayah berdasarkan agama yang ada di wilayah tersebut. Agama Islam menempati wilayah Utara, dan Agama Hindu menempati wilayah Selatan desa Suranadi. Untuk wilayah Utara tokoh yang pertama kali menempati dan memimpin adalah Papuq Salinah dan Papuq Jawisah. Kemudian, tokoh yang memimpin wilayah Selatan adalah Anak Agung. Versi lain juga menyebutkan bahwa asal-usul masyarakat Suranadi berasal dari Desa Selat, yang datang sekitar tahun 1927. Papuq Silah dan Papuq Mailam yang berasal dari Desa Selat pergi berkebun dan menetap ke Daerah yang sekarang disebut Suranadi pada saat itu. Keturunan dari mereka berdua lah yang menempati Suranadi sekarang.

Kedua, penguasaan sumber daya oleh komunitas Hindu Bali dan relasi sosial ekonomi komunitas Hindu-Muslim melalui Nyakap, perdagangan, dan pariwisata. Sumber daya yang dimiliki komunitas Hindu dan Muslim Desa Suranadi berupa sumber daya alam dan sumber daya sosial. Sumber daya alam yang dimaksud adalah subur nya lahan pertanian dan perkebunan, objek pariwisata berupa hutan lindung, warisan budaya dan sejarah berupa peninggalan mata air dan Pura bersejarah. Kemudian, untuk sumber daya sosial komunitas Hindu-Muslim Desa Suranadi memiliki masyarakat yang tergabung dalam berbagai organisasi perangkat desa maupun yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri seperti pecalang, pokdarwis, karangtaruna, dan lainnya. Mayoritas yang memiliki akses terhadap penguasaan sumber daya di desa

Suranadi adalah komunitas Hindu. Faktor sejarah kekuasaan bangsawan Bali dari kerajaan Anak Agung membuat komunitas Hindu Suranadi menguasai akses terhadap sumber daya alam di sektor pertanian, perkebunan, dan pariwisata. Dari penguasaan sumber daya secara mayoritas tersebut komunitas Hindu desa Suranadi menjalin relasi sosial ekonomi dengan komunitas Muslim. Relasi sosial ekonomi yang tercipta antara lain Nyakap tanah pertanian dan perkebunan, pemberian lokasi usaha untuk pedagang dari komunitas Muslim di kawasan Pura, bekerjanya komunitas Muslim di kawasan hotel dan kolam pemandian yang dimiliki komunitas Hindu sebagai pedagang, juru parkir, dan lainnya.

Ketiga, komunitas Hindu-Muslim

mempertahankan identitas budaya dan agama dalam rangka menjaga keharmonisan dengan cara mengedepankan sikap toleransi, menghormati perbedaan latarbelakang, dan saling membantu diberbagai bidang kehidupan. Hindu dan Islam merupakan agama yang diyakini masyarakat Indonesia dan Lombok secara khusus. Lokasi penelitian peneliti yakni desa Suranadi merupakan tempat bermukim nya penganut Hindu dan Islam. Komunitas Hindu dan Muslim di desa Suranadi memiliki identitas budaya dan agama masing-masing. Akan tetapi, karena faktor sejarah mereka yang panjang terjadilah interaksi budaya dan agama yang terakulturasi. Untuk menjaga keharmonisan diantara relasi Hindu-Muslim desa Suranadi, mereka harus mereproduksi bahasa, tradisi, komunikasi, dan budaya

yang sudah mengalami akulturasi. Salah satu bentuk cara mempertahankan identitas budaya dan agama yang dimiliki masing-masing komunitas dengan tetap mengedepankan persatuan dan harmoni sosial adalah dengan saling menjunjung tinggi toleransi dan kerukunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam beberapa potret kehidupan bermasyarakat khususnya bidang budaya kedua komunitas ini tetap saling membantu mulai dari awal acara sampai akhir. Kemudian untuk perbedaan keyakinan mengenai makanan hidangan dalam begawe mereka sepakat untuk tidak memaksakan satu sama lain seperti hidangan makanan yang diperbolehkan dalam ajaran Hindu namun tidak diperbolehkan dalam ajaran agama Islam maka pihak pelaksana begawe akan membuat acara tersendiri untuk tamu yang beragama Islam dan begitu sebaliknya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, I. Mujib, I. Ahnaf, M I. (2008). Agama Dan Kearifan Lokal: Dalam Tantangan Global. Yogyakarta. Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada & Pustaka Pelajar. ISBN: 978-602-8055-00-0
- Budiwanti, E. (2014). Balinese Minority Versus Sasak Majority: Managing Ethno-Religious Diversity and Disputes in Western Lombok. Jakarta. Heritage Of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage Vol, 3 No. 2.
- Huda M, T. Khasanah, I. (2019). Peran Budaya Dalam Membangun Hubungan Antara Umat Beragama Di Suku Tengger. Surabaya. PALITA: Journal of social-religion research vol 4, No 1, hal 13-30. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/palita>
- Jayadi, S. Demartoto, A. Kartono, D. (2017). Interaksi Sosial Umat Hindu Dan Islam Dalam Tradisi Perang Topat Di Lombok. Mataram. Jurnal Analisa Sosiologi, 6(2): 54-63.
- Kadri, (2020). Membaca Persepsi, Mencermati Komunikasi, Memprediksi Hubungan Antar Umat Islam dan Hindu Di Kota Mataram, Provinsi NTB. Mataram. Jurnal Riset Komunikasi Volume 3 Nomor 2. 224-238.
- Kadri, (2022). Harmoni Komunikasi Lintas Agama Berbasis Ekonomi Dan Ritual: Studi Fenomenologi Pada Komunitas Muslim Dan Hindu Di Desa Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. Mataram. Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam 13, 1: 18-33. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/komunitas>.
- Mahadi, U. (2013). Membangun Kerukunan Masyarakat Beda Agama Melalui Interaksi Dan Komunikasi Harmoni Di Desa Talang Benuang Provinsi Bengkulu. Bengkulu. Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 1, No 1, Juni 2013, hlm 51-58
- Martono, N. (2016). Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. ISBN: 978-979-769-814-0
- Moleong, L, J. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. PT REMAJA ROSDJAKARYA. ISBN 975-514-051-5
- Naumi, A, T dkk. (2022). Relasi Komunitas Muslim Dan Hindu di Bengkulu: Studi Interaksi Sosial Masyarakat

Desa Suro Bali. Bengkulu. Jurnal Dakwah Dan Komunikasi IAIN Curup-Bengkulu Vol. 7 No 1.

Nasution N, 2009. Solidaritas Sosial dan Partisipasi masyarakat desa transisi suatu tinjauan sosiologis. UMM Presshal48.

Pujaastawa, I, B, G. Sudana, I, P. Putro, B, D. (2019). Daya Tarik Wisata Pura Langgar: Representasi Persaudaraan Hindu-Islam di Bali. Udayana. Jurnal Kajian Bali Vol. 09, No 02 hal. 521-546.

Ritzer G.& Goodman D.J.2014.Teori sosiologi “Dari Teori Sosiologi Klasik sampai perkembangan muktahiri teori social postmodern,”. Bantul. Kreasi Wacana.

Saihu, M. (2021). Menciptakan Kerukunan Berbasis Agama Dan Budaya: Pembelajaran Sosial Dalam Relasi Hindu Dan Muslim di Bali. Jakarta. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol:10/NO;01 Februari 2021 Doi: 10.30868/ei.v10i01.861

Soewadji J. (2012). Pengantar metodologi penelitian. Jakarta. Mitra Wacana Media. ISBN: 978-6027523-04-3

Utari, D. Prawironegoro D. (2017). Pengantar Sosiologi: Kajian Perilaku Sosial Dalam Perkembangan Masyarakat. Jakarta. Mitra Wacana Media. ISBN: 978-602-318-231-2

Wahyu, Ramdani. 2017. ISD ilmu Sosial Dasar. Bandung: Pustaka Setia.

Wasistha, I N A. (2022). Merawat ingatan sejarah: Toleransi Nyama Bali Nyama Islam Di Desa Bukit KarangAsem Bali. KarangAsem. Jurnal Widya Citra Vol 3, No 1